

VARIASI BAHASA KOMIKA DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM¹Hikmatun Sholihah, ²Muhammad Yogha Cahya Pangestu^{1,2}UIN Syarif Hidayatullah JakartaEmail: hikmasholehah@gmail.com, Myoghacahyap@gmail.com**Abstrak**

Variasi bahasa adalah jenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasi tanpa menghasilkan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan. Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakainya atau fungsinya disebut fungsiolek ragam atau register. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan gaya atau tingkat keformalan dan sarana penggunaan. Subjek penelitian ini adalah tuturan komika yang ada di media sosial instagram. Adapun objek penelitiannya adalah variasi bahasa yang terdapat dalam tuturan komika. teknis analisis data menggunakan metode kualitatif. Metode tersebut merupakan sebuah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tuturan secara lisan. Hasil dari analisis ini yaitu memberikan gambaran kepada masyarakat bahwasannya komika di Indonesia tidak hanya memiliki satu bentuk bahasa namun ada juga komika yang memakai bentuk bahasa yang bervariasi maka dari itu terciptalah judul kami yaitu *Variasi Bahasa Komika Di Media Sosial Instagram*.

Kata kunci: Komika, Instagram, Variasi Bahasa, Media Sosial**PENDAHULUAN**

Media sosial di era globalisasi ini telah dijadikan sebagai acuan dalam berbagai hal. Mulai dari bermain games, mencari informasi, mengirim pesan, dan media sosial pun dapat menghasilkan uang bagi penggunanya, salah satunya melalui media sosial instagram. Instagram salah satu media sosial yang sangat terkenal pada masa kini baik dari kalangan muda hingga kalangan tua. Instagram juga salah satu situs jejaring sosial berbentuk aplikasi yang dikhususkan pada *smartphone*.

Kegunaan instagram saat ini tidak hanya untuk berbagi foto dan video saja, melalui media ini kita juga bisa mendapatkan hiburan sekaligus sindiran atau himbauan bagi masyarakat luas dengan jangka waktu pengiriman yang

cepat dengan menggunakan internet. Dibandingkan dengan media sosial lainnya, Instagram lebih memaksimalkan fiturnya untuk komunikasi melalui gambar, video atau hal lainnya. (Dompas & Yetty, 2017:6) Media sosial instagram saat ini dijadikan media untuk mencari uang oleh banyak orang salah satunya yang dilakukan oleh para komika melalui konten yang berisi kelucuan tuturannya.

Komika profesional menyampaikan materi-materi yang dituturkan untuk membuat penonton tertawa. Selain itu, tuturan yang dituturkan komika ini tak lepas dari penguasaan bahasa yang baik dan tuturan komika inilah menimbulkan sebuah variasi bahasa yang dimilikinya.

Kesuksesan yang dimiliki oleh para komika ini tergantung pada pembawaan materi yang disampaikan, dan tidak terlepas dari kemampuan penulisan materi yang baik. Materi-materi yang disampaikan oleh para komika ini terkadang mengandung unsur percintaan, peristiwa yang sedang ramai diperbincangkan banyak orang sampai materi yang dibawakan komika ada yang berbentuk sindiran tentang keresahan yang mereka rasakan.

Tuturan yang dimiliki komika ini tak terlepas dari unsur komedi yang mereka tampilkan dengan pembahasan bersifat umum dan humoristis. Humoristis yang ditampilkan bersama pembahasan yang bersifat umum tak luput dari kemampuan retorika para komika saat menampilkan materi atau konten. Abidin mengatakan bahwa retorika adalah seni dalam berkomunikasi secara lisan, yang dilakukan seseorang yang nantinya akan disampaikan kepada sejumlah orang secara langsung atau bertatap muka. Dalam pemanfaatan retorika ini tentu setiap orang memiliki kemampuannya masing-masing. Hal ini dapat ditentukan melalui lingkungan, profesi, pengalaman, dan lain-lain. dalam kehidupan sehari-hari setiap orang memanfaatkan retorikanya secara spontan.

Retorika ini tidak hanya sebagai seni dalam berkomunikasi saja tetapi bisa juga berfungsi sebagai keterampilan berbicara komika, sarana retorika yang sering dipakai oleh para komika ini adalah komunitas *stand up comedy*. *Stand up comedy* pada saat ini juga sedang menjadi buah bibir di kalangan masyarakat. Jika kita melihat suatu variasi atau gaya bahasa pada seseorang dalam ber-*stand up*

comedy semakin cepat orang menerima apa yang dibicarakan dari situlah timbul kesan yang menarik, inspiratif, dan kreatif bagi pendengarnya. (Novita, Mukhlis, dan Deni, 2017:89)

Menilik dari judul yang diberikan khususnya pada variasi bahasa meliputi berbagai variasi meliputi berdasarkan segi penutur dan berdasarkan penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan penutur berarti bahasa yang digunakan oleh siapa, di manakah tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya, apakah jenis kelaminnya, dan kapankah bahasa tersebut digunakan. Variasi berdasarkan penggunaan berarti bahasa yang di gunakan tersebut bertujuan apa, pada bidang apa, bagaimana situasi keformalannya. Variasi bahasa berdasarkan penutur meliputi idiolek, dialek, kronolek, sosiolek, akrolek, basilek, vulgar, slang, jargon, argot, dan ken. Dalam variasi bahasa dari segi penggunaan disebut juga dengan fungsiolek, ragam, atau register. (Oktavia, 2018)

Jika menilik kembali variasi bahasa pada komika di Indonesia, berikut contoh komika yang memiliki variasi bahasa pada tuturannya adalah

“...Saya beri gambaran. Cinta sejati adalah cinta yang memberikan sayap-sayap pada pasangan anda, cinta palsu akan memberikan belenggu pada pasangan anda. Mikir! Kenapa saya berharap anda mikir, karena cinta itu ibarat ilmu sama dan erat kaitannya. Cinta dan ilmu tidak akan bermanfaat atau bermakna jika tidak dibagikan dan dipraktikan. Mikir! Karena dalam cinta juga ada ilmu ‘aritmatika cinta.’ Hanya saja beda aritmatika cinta, satu ditambah

satu sama dengan segalanya, tapi dua dikurangi satu adalah kosong dan hampa. Maaf saya meminta anda mikir bukan tepuk tangan...” (Cak Lontong, 2012)

Dari kutipan tuturan diatas komika tersebut menyatakan bahwa cinta sejati adalah cinta yang memberikan kebebasan bukan memberikan belenggu. Selain itu cinta juga merupakan sebuah kebersamaan antara dua orang yang saling mencintai menjadi satu. Dari segi keformalan pada variasi bahasa terbagi kedalam ragam baku, resmi, santai dan ragam akrab. Bahasa humor yang di gunakan adalah ragam santai dan ragam akrab. Ragam santai digunakan dalam situasi yang tidak resmi bentuk allegro. Penggunaan bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan.

Para komika dalam acara Stand Up Comedy sering kali memedekkan kata seperti, sob yang berarti sobat/sahabat, gada yang berarti tidak ada, man yang berarti orang/kawan, KW yang berarti kayak wanita dan lain sebagainya. Ragam akrab ini dapat ditandai dengan adanya hubungan akrab seperti penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek dengan artikulasi yang sedikit kurang jelas. (kompasania, 2020)

Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik. Fishman mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mengkaji ciri dan fungsi berbagai variasi bahasa, serta hubungan antara bahasa dengan ciri dan fungsi dalam masyarakat bahasa. *Language* merupakan sebuah bahasa yang memiliki sistem dan subsistem yang dapat dipahami oleh penutur bahasa. Namun, karena penutur tersebut berada di dalam masyarakat tutur

hal tersebut tidak merupakan kumpulan manusia yang homogeny, maka wujud dari bahasa tersebut menjadi konkret disebut dengan *parole* atau menjadi tidak beragam. Bahasa menjadi beragam dan bervariasi terjadi karena keberagaman dan kevariasian sebuah bahasa bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen tetapi karena kegiatan interaksi sosial masyarakat lakukanlah menjadikan bahasa itu beragam dan bervariasi. (Chaer, 2010 : 61)

Kridalaksana mengatakan bahwa variasi adalah wujud dari berbagai manifestasi bersyarat dan bahkan mampu tak bersyarat dari satu-satuan, konsep tersebut mencangkup variabel dan varian. Pembahasan tersebut tidak jauh berbeda dengan Ohoiwutun bahwa mengenai judul yaitu variasi bahasa merupakan sebuah perubahan atau perbedaan yang dimanifestasikan dalam tuturan manusia di tengah masyarakat tertentu. (Waridah, 2015)

Dalam variasi atau ragam bahasa terdapat dua pandangan. Pertama yaitu variasi atau ragam bahasa adanya keragaman sosial penutur bahasa, yang kedua adalah fungsi bahasa. (1) keragaman sosial, Pada suatu daerah masyarakat terdiri dari berbagai macam suku atau etnis, dengan beragamnya masyarakat tersebut sehingga munculah beragam tingkat sosial dan lapangan pekerjaan. Maka penutur dalam masyarakat tersebut pastilah tidak homogen tetapi heterogen. Jika di suatu daerah memiliki satu etnis saja dipastikan di daerah tersebut memiliki tingkat sosial dan pekerjaan yang berbeda. begitupun sebaliknya, jika di suatu daerah memiliki pekerjaan yang sama, maka pastilah di

daerah tersebut memiliki perbedaan etnis dan tingkat sosialnya.

Penggambaran inilah yang menjadi dasar terjadinya variasi atau keragaman bahasa di suatu masyarakat. Berkaitan dengan keragaman sosial penutur, maka dapat diklasifikasikan meliputi: idiolek, dialek, kronolek, sosiolek, perbedaan pekerjaan, profesi, jabatan, atau tugas para penutur. (2) Keragaman fungsi bahasa, Pada sisi ini variasi bahasa memiliki keterkaitan dengan segi pemakaian. Dari segi pemakaian variasi bahasa adanya hubungan erat dengan keperluan atau bidang, di antaranya (a) jurnalistik, (b) sastra, (c) pendidikan, (d) militer, dan (e) pertanian. Dari segi keformalan, variasi bahasa dari segi ini meliputi gaya, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Sedangkan dari segi sarana, Segi ini dalam penggunaannya diklasifikasikan menjadi ragam lisan dan ragam tulisan. Sejatinya memang ragam lisan dan tulisan ini memiliki perbedaan. Pada bahasa lisan dapat dibantu dengan mimik atau ekspresi muka, sedangkan tulisan tidak. (Warsiman, 2014:33-41) Terdapat perbedaan wujud terkait pada struktur yang terdapat di dalam segi sarana, yaitu dalam menyampaikan informasi atau berbahasa lisan, kita dibantu oleh unsur-unsur di luar dari linguistik, berupa nada suara, gerak-gerik, gelengan atau pun anggukkan kepala, dan segala gejala fisik lainnya. Padahal di dalam variasi bahasa tulis hal-hal yang seperti itu tidak ada. Maka sebagai gantinya harus dieksplisitkan secara verbal. (Setiawati, 2019:4)

Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan variasi bahasa yang

digunakan oleh para komika di Indonesia pada media sosial instagram. Variasi bahasa yang diperlihatkan adalah terkait 3 kategori di antaranya segi keragaman sosial (dialek), segi keformalan, dan segi sarana.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami realitas sosial. Penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Oleh sebab itu penelitian yang akan dilakukan diharuskan untuk memiliki bekal teori atau wawasan yang luas, sehingga objek yang sedang diteliti jelas. (Mamik, 2015:3) Dengan melakukan penelitian ini dapat mengetahui variasi bahasa yang digunakan oleh para komika pada tuturannya, mengetahui bentuk-bentuk dari variasi bahasa serta di dalamnya terdapat faktor-faktor terjadinya variasi bahasa. Subyek dalam penelitian ini adalah beberapa komika yang berasal dari media sosial instagram. Tidak terdapat pembatasan dalam pengambilan tuturan pada media sosial instagram yang menjadi responden.

Pengambilan data secara observasi melalui media sosial instagram. Objek dalam penelitian ini berupa tuturan komika yang berasal dari media sosial instagram yaitu video-video yang dimiliki oleh para komika. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan komika yang berasal dari video yang ada di dalam media sosial instagram.

Adapun wujud data yang didapatkan adalah berupa video komika yang berasal dari media social instagram. Untuk

mendapat data tersebut, peneliti menonton beberapa video dari akun instagram para komika di Indonesia kemudian peneliti mentranskripsi atau menuliskan tuturan yang diucapkan komika. Beberapa di antara mereka terdapat variasi bahasa terlihat dari segi keragaman penutur, keformalan, dan sarana yang dituturkan oleh komika yang di dalamnya terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya variasi bahasa pada komika.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan melalui media sosial Instagram terdapat tiga kategori variasi bahasa. Adapun pilihan kategori tersebut, di antaranya segi keragaman sosial (dialek), segi keformalan, dan segi sarana. Ketiga kategori tersebut yang dijadikan sebagai rujukan untuk mengkategorikan tuturan komika masuk kategori tertentu. Analisis data lebih mendalam sesuai pengkategorian terdapat pada pembahasan berikut.

1) Tuturan 1

#DPO1

Buat manteman perokok-ku rispek selalu. Buat yg ngerokok sambil berkendara, mendingan minum gulugulu

“ hallo teman-teman.. sedikit himbauan, ajakan, permohonan... untuk teman-teman perokok, mohon.. untuk tidak merokok ketika kalian sedang berkendara... kalo lu naek motor kek, naek mobil kek, mau naek burok juga bodoamat, jangan.. kecuali lu naik go-box tuh, bebas dah tuh ngerokok dalem mobil box.. masalahnya kalo elu ngerokok bahaya buat yang belakang.. lu mah di depan ga ngerti apa-apa... taunya pas udah jatuh baru lu nengok,

so-soan nanya lu, wet ada apa ini... ada abu rokok lu abu jahal... “

Pada tuturan 1 di atas yang merupakan tuturan komika yang memiliki nama panggung Bintang Emon, dalam pengkategorian masuk ke tiga (3) kategori yang telah dibuat. Kategori yang pertama, segi keragaman sosial dari sisi dialek dibuktikan dengan tanda titik-titik “...” yang menandakan saat Bintang Emon bertutur terdengar sering diiringi dialek. Kategori kedua, segi keformalan dibuktikan dengan bahasa yang digunakan mencirikan bahwa Bintang Emon mengetahui konteks saat ia bertutur berada dalam situasi tidak resmi seperti pengertian ragam santai yang termasuk ke dalam segi keformalan. Kategori ketiga, segi sarana dibuktikan sesuai dengan pengertiannya yang merupakan segi yang dalam penggunaannya terdapat klasifikasi ragam lisan, pada bahasa lisan dapat dibantu dengan mimik atau ekspresi muka sesuai data yang diambil dari video atau konten komika pada media sosial instagram.

2) Tuturan 2

#DPO3

P

P

P

.

Pinjem duit dong.

Aaaarggggghhh

“ plek(suara tepuk tangan) buat temen-temen yang kalo mulai chat masih pake P, P, P, ampe tiga kali maksud lu apa si, mm? mau bikin partai lu, P3(PPP)? Yeee... orang tuh kalo mulai ngobrol yah, kalo ga salam ya nama.. ini kenapa P?

keyboard lu P semua..? Yee... itu tuh P, P, P kalo ga kita bales baru dia ngetik tuh "ih sombong..." nah itu bisa lu ngetik, kenapa ga daritadi.. jempol lu baru tumbuh kali. Orang ya, kek kek yang susah banget lu, sulit banget ngetik nama, salam kaya sibuk banget lu... lagi ngapain si? Nangkep kuyang? Yee lain kali nih, lu kalo mau P, P ngobrol P, P gitu, ngobrol aja ama plang parkir noh.. P juga dia. "

Pada tuturan 2 di atas masuk ke dalam semua kategori mulai dari segi keragaman sosial dari sisi dialek, segi keformalan, dan segi sarana. Bintang Emon pada tuturannya yang kedua ini ia bermaksud untuk memberikan informasi kepada khalayak umum yang menontonnya jika seseorang ingin memulai komunikasi antar sesama melalui via chatting maka tidak harus menggunakan huruf p. Dalam segi dialek telah kita ketahui bahwa komika ini memang sudah menjadi ciri khasnya memakai dialek betawi seperti yang terlihat di dalam videonya. Dari segi keformalan terlihat dalam tuturannya bahwa bahasa yang dituturkan oleh komika di atas memakai ragam akrab karena sebagai komika jika tidak menggunakan ragam akrab tuturan yang disampaikannya tidak dapat tersampaikan dengan baik, malahan pendengarnya akan merasa bingung. Segi sarana pada tuturan di atas terlihat bahwa awal dari pengucapannya pun melalui video yang bisa kita sebut dengan ragam lisan. Terlihat dalam tulisan tuturan tersebut komika di atas memakai mimik muka yang begitu

ekspresif sesuai dengan data yang diambil.

3) Tuturan 3

#DPO4

Nilai gua kecil banget:(

" Buat rekan-rekan yang masih suka mengeluh, sok merendahkan nilainya kecil padahal nilainya gede banget, kapan nih ada rencana keluar dari bumi hah? Gedek gua denger opening kalian tuh " aduh nilai gua kecil banget..." kode itu dia tu minta ditanya, geli gua. Kalo ga kita tanya ngulang lagi dia " aduh nilai gua kecil banget " "berapa nilai lu?" "95, eh 95 tuh gede apa kecil si?" nilai lu yang gede, otak lu yang kecil... maksud lu apa si nanya gitu hah? Mau pamer, sombong? Ya sombong langsung aja gausah pake kedok, malu ama firaun... yang model begini nih, wih kalo nilainya gede, keliling meja dia kaya sensus penduduk tuh, tapi kalo nilainya kecil, ngilang... kaya diculik wewe gombel. Yee dikelas masih ada yang 60, masih ada yang 50, lu 95 masih ngerasa kurang? Maruk bet lu kaya tuan takur."

Pada tuturan di atas masuk ke dalam 3 kategori, terlihat dari penuturan di atas bahwa komika tersebut berusaha menyampaikan tuturannya dengan baik dan dengan maksud untuk memberikan suatu nasihat kepada khalayak bahwasannya jika ada seseorang yang masih mengeluh akan nilai yang telah didapatkan baik itu kecil maupun besar jangan mengeluh. Pada kategori pertama pada keragaman

sosial dari sisi dialek terlihat terdapat pertuturan maruk dimana tuturan tersebut biasanya dituturkan oleh orang betawi. Pada kategori kedua segi keformalan terlihat bahwa setiap tuturan yang disampaikan memakai bahasa yang tidak formal seperti kata lu, gua yang merupakan bahasa gaul terdapat kata bet komika biasanya menuturkan tuturannya berupa penyingkatan bet berarti banget, sehingga tuturan yang disampaikan oleh komika di atas memakai ragam santai. Di mana ragam santai ketika penuturannya itu dituturkan secara santai dan tidak di dalam situasi resmi. Dan kategori yang ketiga bahwasannya sama seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa tuturan tersebut di dapatkan melalui ragam lisan komika.

4) Tuturan 4

#DPO5

Gandengan adalah salaman versi lebih nyaman

“untuk teman-temanku yang berpacaran, mohon dengan sangat jangan gandengan ketika kalian sedang di eskalator... kalo mau noh, dalem toples astor. Karna lu tuh, ngalengin yang buru-buru gitu loh. Digandeeng mulu pacarnya, gakenal waktu gakenal tempat takut bet meleng dikit pacar lu terbang. Pacaran ama capung kali lu. Ya allah.. gedek gua liat yang begitu tuh, bawaannya pengen gua borgol, gua taro beda eskalator tuh, satu turun satu naek. Biar ketarik tarik gitu lu... yeee, gedek banget gua. Terus nih lu, lu pada kalo

gandengan yang deket gitu loh, jangan berjarak renggang gitu, jadinya kan nutup jalan lu, kek portal. Saran gua sekalian aja lu ngantongin satpam noh. Gedek bet gua, ngeliat yang gini pengen bet gua taburin sari rapet noh, biar rapet nempel lu kek catdog lu.”

Dari pertuturan di atas sama halnya seperti tuturan sebelumnya yaitu masuk ke dalam tiga kategori diantaranya segi keragaman penutur dari sisi dialek, segi keformalan, dan segi sarana. Komika di atas berusaha untuk menyampaikan pesan dengan baik dalam hal berpacaran yaitu teman-teman yang sudah memiliki pacar janganlah terlalu sering bergandengan tangan karena menurut komika di atas apabila seseorang yang sudah berpacaran terlalu sering bergandengan layaknya seperti catdog. Pada kategori pertama yaitu segi keragaman sosial dari sisi dialek dalam tuturan di atas terdapat kata yeee, kata tersebut biasanya dituturkan oleh orang betawi karena ciri khas dari orang betawi pasti setiap tuturan yang dituturkan ada saja kata berakhiran huruf e. yang kedua dari segi keformalan terlihat bahwa tuturan di atas masuk ke dalam ragam akrab dan santai dari segi keformalan yang dipengaruhi oleh faktor situasi sosial yaitu situasi yang tidak resmi dan dari segi sarana termasuk ke dalam ragam lisan karena mendapatkan data tersebut melalui video dari situlah dapat melihat ekspresi muka saat menyampaikan tuturannya.

5) Tuturan 5

#DPO7

Pemecah belah NKRI

“ Satu dari sekian banyak orang yang berpotensi merusak NKRI adalah orang-orang yang kentutnya di silent. Bisa-bisanya lu ya kentut gada notifikasi. Nih tiba-tiba idung kita terdzolimi gitu, bikin saling tuduh... pas nuduh ikut lu “ih siapa yang kentut” ih bagus banget nyamar jadi korban lu, wiranto minder ngeliat lu. nih biasanya yang kaya gini gasnya lebih kuat nih, ibarat noda mah membandel, gas lu ngincer, nyari idung emang tuh... pas ketemu betah dia dimari(hidung) nih... bisa-bisanya lu ya, itu yang pada nongkrong langsung pada cabut itu, kentut lu bubarin tongkrongan kaya tim jaguar. Nih orang kaya gini sekali ketangkap langsung tuh lobangnya masukin suling yamaha, biar nyaring-nyaring lu bisa ikut padus sekalian lu.”

Pada tuturan di atas masuk ke dalam 3 kategori, komika di atas menyampaikan tuturan dengan sebaik mungkin dan berusaha untuk menyampaikan kepada khalayak umum melalui videonya bahwa ada seseorang yang kentut sembarangan yang baunya menyebar kemana-mana. Dari segi keragaman sosial sisi dialek sama halnya seperti tuturan di atas ciri khas dari komika Bintang Emon memakai dialek betawi terlihat dalam ucapannya yaitu dimari, biasanya tuturan tersebut diucapkan oleh orang

betawi pada umumnya. Dari segi keformalan jika kita lihat dari tuturan di atas masuk ke dalam ragam akrab dan santai karena terlihat dari faktor yang mempengaruhinya pada situasi sosial, situasi tuturan di atas adalah situasi tidak resmi. Dari segi sarana masih sama tuturan di atas termasuk ragam lisan karena tuturan tersebut berasal dari video yang berasal dari instagram jadi kita dapat mengetahui mimik dan ekspresi muka pada komika tersebut.

6) Tuturan 6

#DPO8

Problematika parkir

“ plok(tepuk tangan) kejahatan besar yang luput dari pengawasan pemerintah adalah abang-abang parkir motor, yang kalo dikasih gocengan so-soan ga ngeliat.. langsung dimasukin kantong, pasang muka polos lu kaya gadis desa hah. Ga ngeliat, rabun jauh lu? Kemaren gua dari alfa bayar listrik biaya admin dua rebu ya masa biaya parkir lima rebu, mending sekalian gua ngecas dirumah lu. Bisa-bisanya mahalannya elu daripada alfanya. Liat noh dipintu Raffi Ahmad sedih... sekiranya ngasih kembalian dua rebu lu, dua rebu... biaya parkir dua rebu, kembalian dua rebu, serebunya kemane bos... diilangin demian kali ah. Gila lu, korup banget lu. Udah korup, pake rompi oren lagi lu, KPK goals banget emang lu. “Ye tang orang Cuma serebu” eh jangan bilang cuma serebu, lu beli

cilok kurang serebu, acinya dikasih, elu yang di colok.

Tuturan di atas sama halnya seperti tuturan yang sebelumnya masuk ke dalam tiga kategori. Tuturan di atas komika menjelaskan bahwa tukang parkir ketika diberi uang lima ribu pura-pura tidak melihat uang tersebut dan langsung dimasukan ke dalam kantung bajunya. Menurut komika di atas bahwa membayar parkir seharga lima ribu termasuk mahal. Pada segi keragaman sosial dari sisi dialek terlihat dalam tuturan tersebut komika menuturkan kata kemane, elu, dan serebu di mana kata tersebut termasuk ke dalam dialek betawi, telah dikatakan di dalam tuturan sebelumnya bahwa yang menjadi ciri khas dari dialek betawi adalah memakai huruf e dalam pertuturannya. Dari segi keformalan sama saja seperti tuturan sebelumnya bahwa penuturan di atas memakai ragam akrab dan santai karena komika berusaha untuk menuturkan tuturannya seakan-akan akrab dengan penontonya dan penyampaiannya pun santai agar tidak terlihat terlalu serius factor yang mempengaruhi terjadinya variasi tersebut yaitu faktor sosial karena tuturan tersebut dituturkan dalam suasana yang tidak resmi dan bersifat menghibur. Dari segi sarana masuk ke dalam ragam lisan karena awal dari pengambilan data tersebut berasal dari sebuah video yang mana kita dapat melihat ekspresi komika pada saat bertutur.

7) Tuturan 7

#DPO9

Sepakbola

“ Teruntuk teman-temanku, abang-abangku kalo maen bola, maen futsal tolong bang inget, gantian... jangan susah bet diganti lu kaya orde baru. Kalo mau maen yang ga diganti-ganti bang, main ludo lu. Lu tuh kekeuh banget gamau diganti, kadang udah mau cape banget lu ngejar bola udah jalan, jalan lu itungannya bukan futsal itumah, cfd. Asal lu tau bang, madun loh yang nendangnya baca bismillah, waktunya diganti, ya diganti... elu ronaldo bukan, messi bukan, nangkring aja lu dilapangan lu. Itungannya udah properti lapangan lu tuh, gawang, tiang corner, elu... ya allah yang mau maen bukan elu doang, raja gopal.. gua udah dateng rapih-rapih pake baju juventus, set sampe beres kaga ada dikasih maennya... tau gitu gua ganti pake baju wasit smackdown, enak noh ada kerahnya. “

Pada tuturan di atas masuk ke dalam tiga kategori. Penutur bermaksud untuk memberikan informasi kepada penontonya yaitu ketika sedang bermain bola bergantianlah dengan orang lain. Terlihat dari segi keragaman sosial dari dialek terdapat tuturan dengan kata kagak, elu, masih sama menggunakan dialek betawi. Dari segi keformalan masuk ke dalam ragam santai dan akrab karena memang komika dalam menuturkan tuturannya selalu santai dan berusaha untuk mejalin keakraban dengan penontonnya. Faktor yang

mempengaruhinya adalah situasi sosial yang tidak resmi. Segi sarana sama halnya seperti tuturan yang lain memakai ragam lisan dalam melihat tuturan tersebut.

8) Tuturan 8

Hutang Belantara:

“ Mohon maaf sebelumnya, buat yang punya utang sebelum ngelunasin hidupnya jangan hedon dulu. Segala pergi ke singapura, idih idup lu tuh pura-pura. Posting di instagram beli motor baru “rezeki anak soleh” emh euh euh anak soleh, sodara-sodara dong lu. Beli motor udah ada duit dong, gua tagih “sorry ya belum ada duit” emh tunggu dulu kisana, ente beli motor pake apaan? Hah? Ulet hongkong? Pas minjem aja “tolong ya gua lagi butuh” pas di tagih “alah timbang segitu doing lu tagih” timbang segitu doang, terus ngapain lu pake pinjem tinky winky? Mending sana lu ngepet pake obor pertamina biar apinya ga mati-mati, biar kicep lu dibentak ahok. Malah kadang nambah “eh, gua ngutang lagi ya, gabung aja ama yang kemaren” gabung aja.. emh gabung macam megazord, aga lain kau ya hah budi daya utang. tapi gua akuin sekarang lu pinter. Kalo lu mau hedon lu pake fitur Close Friend, bagus. Tapi jangan masukin gua juga, gua kan jadi liat, tolol.”

Pada tuturan 8 di atas masuk ke dalam dua kategori. Penutur berusaha menyampaikan pesan kepada orang-orang yang

mempunyai hutang sebelum melunasi diharapkan tidak bersikap hedonisme terlebih dahulu. Perihal tuturannya yang termasuk ke dalam kategori segi keformalan, karena bahasa yang digunakan termasuk ke dalam ragam santai dan ragam akrab contohnya pada kalimat “buat yang punya utang sebelum ngelunasin hidupnya jangan hedon dulu” dan penggunaan kata “tolol” yang seolah-olah ia memposisikan diri dengan orang yang akan melihat videonya sudah saling kenal, walaupun kata “tolol” dianggap sebuah kata yang biasa pada orang yang saling kenal hanya oleh sebagian orang. Hal itu disebabkan sebelumnya sudah sering memperlihatkan sikap pada suatu hal kepada pengikut akunnya di media sosial dengan cara mengunggah video pada media sosial instagram. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor situasional dalam konteks pesan yang disampaikan kepada pengguna media sosial. Tuturan Ardit Erwandha juga termasuk ke dalam segi sarana karena tuturan yang disampaikan termasuk ke dalam ragam lisan, pada bahasanya dapat dibantu dengan melihat mimik atau ekspresi muka penutur.

9) Hate Comment

“ karena sosmed bebas banget yah, orang nge-hate juga bebas banget. Kemaren Adele kurus di komen “ah cantikan gemuk”, pas gemuk dikomen “coba kurus pasti cantik”, elu coba diem pasti damai. Yang

begini-begini tuh pasti ada dan pasti ada yang gasuka sama kita dan gapapa. Nabi aja ada yang gasuka, diludahin nabi, tapi nabi ga marah. Pas si mother fucker ini sakit, nabi yang pertama kali ngejenguk. Respect. Yang keselnya tuh kadang dia nge-hate, bukan murni nge-hate tapi biar direspon aja, pas diblok seneng. Kocak lu, cocok jadi stand up-ers. Dan kita gabisa atur bagaimana orang bersikap, tapi kita bisa atur bagaimana cara kita merespon. Dulu tuh gua masih coba husnudzon gitu, berprasangka baik kalo orang bilang begini bisa gua persuasif, ajak baik-baik untuk debat. Tapi ternyata pas mereka kalah, mereka juga ga ngerasa salah. Jadi daripada gua cape ngeladeninnya, mending gua blok. Kaya Stand Up sih, missal gua stand up ada penonton sepuluh, ada 9 yang suka, ada 1 yang suka yaudah gua fokus sama yang 9 ini. Ya kaya elu mungkin, elu konten kreator, lu ingin mencoba diet, mungkin lu abis ngewarnain rambut dan lu bahagia dengan keadaan lu sekarang terus tiba-tiba ada komen gaenak, jangan nge-down dulu. Mungkin kita ngelupain mereka yang suka sama kita dan fokus sama satu zigot berengsek ini. Kita ga lemah ko kalo nge-blok orang, itu emang ada fiturnya, itu emang buat dipake bukan hiasan doang. Ini akun elu, ini rumah elu, kalo ada orang yang lu gamau ada disitu, itu hak lu untuk nge-blok dia gapapa. Apalagi dengan akun followers 0, akun

digembok, profil picture Sailor Moon yang lu liat di instagram manapun dia komen, udah blok aja gapapa. Terus mereka bilang “kalo gamau di komen gausah di post” ya elu kalo gasuka gausah ditonton. “Tapi gua nge-hate gini tuh diri gua banget” yaudah lu bahagia sama diri lu sendiri, soalnya yang lain males temenan ama elu, elu nyebelin. Ya kita memang perlu pandangan dari orang lain, tapi bisa dipilah mana yang saran, mana yang hate comment doang. Pilihannya ada di kita, kalo gua sih mau sosmed gua tuh isinya seneng, positive vibes, gabutuh gua orang dengan aura negatif, cape. “

Tuturan yang disampaikan oleh Ardit Erwandha berusaha menyampaikan pesan perihal *hate comment* (ujaran kebencian). Tuturan di atas termasuk ke dalam segi keformalan, karena penggunaan bahasa yang disampaikan masuk ke dalam ragam santai dan akrab. Hal itu dibuktikan dengan penggunaan bahasa sehari-hari dan terdapat kalimat yang menunjukkan bahwa keresahan yang disampaikan dapat diterima dengan baik walaupun terlihat menyudutkan pada kalimat “yaudah lu bahagia sama diri lu sendiri, soalnya yang lain males temenan ama elu, elu nyebelin.”. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor situasional, dimana tuturan itu disampaikan. Tuturan Ardit Erwandha di atas pun termasuk ke dalam segi sarana, karena tuturannya termasuk ke dalam ragam lisan, dan dapat

dibantu dengan melihat mimik atau ekspresi muka dalam video yang diunggah dalam akun media sosial instagram Ardit Erwandha.

- 10) Sungguh rindu syekali dengan momen Ramadan yang dulu, tapi gak bisa kita lakuin sekarang karena keadaan lagi begini, huft syedideh. “*Sedih Ramadan ini banyak hal yang gabisa kita lakuin, teraweh, ngabuburit, bukber, rindu. Gabisa ketemu temen yang tiap bukber ikut terus tapi ikut patungannya kaga. Tiap mau bayar diem aja, ga gerak, ga ngomong “ente manusia silver?”. Bukber sama keluarga besar juga gabisa, karena terpisah jarak. Tapi silaturahmi harus teap dijaga, Video call cukup, kita nyiapin nasi disana nyiapin lauk, jadi kan tuh bukber virtual. Yang penting kita semua masih sehat, masih bisa ngejalanin Ramadan. Ekhm sepertinya aku butuh woods untuk melegakan tenggorokan, woods, endorse bisa dong. Ya gua tau kali ini situasinya berbeda, tapi ga cuma elu yang kangen, gua kangen, semua orang kangen. Mangkanya terimakasih buat temen-temen yang masih stay dirumah demi kebaikan kita bersama. Semoga keadaan cepat membaik yah. Kalo kamu momen Ramadan apa yang paling kamu rindukan? Share di komen, next video bakal gua baca dan gua semangat. Untungnya kalo perang sarung masih bisa... “*

Tuturan Ardit Erwandha di atas menyampaikan kerinduan yang ia rasakan pada momen Ramadan

tahun lalu. Tuturan di atas tidak termasuk ke dalam segi keragaman sosial dari sisi dialek karena tuturan yang ia paparkan tidak terdapat dialek yang terdengar. Akan tetapi, tuturan tersebut termasuk ke dalam segi keformalan, karena bahasa yang digunakan masuk ke dalam ragam santai. Hal itu dipengaruhi oleh faktor situasional, kepada siapa dan dimana tuturan itu disampaikan. Tuturan di atas pun termasuk ke dalam segi sarana, karena tuturan tersebut masuk ke dalam ragam lisan yang dapat dibantu dengan melihat mimik atau ekspresi muka pada video yang ia unggah dalam akun media sosial instagram Ardit Erwandha.

- 11) Namex

“*Buat pengendara motor namex tolong arogansinya dijalan agar bisa dikurangi, supaya bisa berdampingan loh. Jangan ada mobil lu salip, ada motor lu balap, begitu ada Valentino Rossi lu minta selfie. Balap juga dong sekalian. Biar masuk podium lu. Kesannya kalo dijalan uh saya harus terdepan, saya semakin di depan. Ya allah itu cuma iklan, kunyit. Bukan buat lu praktekin dijalan. Jalanan itu milik bersama, jadi jangan berasa punya. Kecuali lu Nia Ramadhani, mau trek-trekan juga di Rasuna juga ya bebas. Kalo ditanya juga ngejawabnya enak “punya mertua gua”, elu siapa? Kalo masih mau tetep arogan coba bikin jalur sendiri. Nyicil tuh pake jalanan hotswheels, kalo kemahalan oplos sama trek tamia.*

Atau kalo mau simpel bensin lu ganti avtur, biar terbang lu sekalian.”

Tuturan di atas mencoba menyampaikan keresahan mengenai pengendara motor dengan merk tertentu, motor yang memiliki ukuran lebih besar pada umumnya. Tuturan tersebut termasuk ke dalam segi keformalan, karena bahasa yang digunakan pada tuturannya termasuk ke dalam ragam santai. Hal itu dipengaruhi oleh faktor situasional, yakni kepada siapa dan dimana tuturan dipaparkan. Tuturan Fico Fachriza tersebut juga termasuk ke dalam segi sarana, sebab tuturannya ke dalam ragam lisan yang dapat dilihat dengan dibantu oleh mimik atau ekspresi muka penutur dalam video yang diunggah akun media sosial instagram milik Fico Fachriza tersebut.

12) Ojol

“Buat perusahaan penyedia jasa aplikasi ojek online tolong sediakan fitur khusus untuk orang gendut, pokoknya berat diatas 100kg wajib pake fitur ini. Jadi yang bisa ngambil Cuma motor-motor gede. Gua kemaren pesen dapetnya motor beat, ya Allah gua naek beat. Orang-orang biasa nge-prank ojol, gua berasa di prank sama ojol. Emang sih abangnya datang senyum, meskipun kecut, tapi itu motornya cemberut. Lampu beat yang biasa begini(□), gua taekin jadi begini(□). Gua tanya kan “Bang emang ini kuat?” gitu, di bilang “tenang” ya elu tenang

bang, ini motornya meriang. Gua liat dia udah keringet dingin, bensinnya pada netes. Ayolah demi kebaikan perusahaan, demi kebaikan mitra perusahaan, dan demi hubungan baik mitra perusahaan dengan motornya. Entar kalo abis boncengin gua motornya ngambek gimana? Ntar dia di gas malah berenti. Di rem malah standing. Dicuci dia nyiram balik kan repot.”

Tuturan Fico Fachriza di atas bermaksud menyampaikan keresahannya kepada perusahaan jasa aplikasi ojek online agar menyediakan fitur khusus orang yang memiliki berat badan lebih besar pada umumnya. Tuturan tersebut termasuk ke dalam segi keformalan, karena pada tuturannya penggunaan bahasanya termasuk ke dalam ragam santai. Hal itu dipengaruhi oleh faktor situasional yakni, kepada siapa dan dimana tuturan dipaparkan. Tuturan di atas juga masuk ke dalam segi sarana, karena tuturannya termasuk ke dalam ragam lisan yang dapat dilihat dengan dibantu mimik atau ekspresi muka pada video yang diunggah dalam media sosial instagram milik Fico Fachriza tersebut.

13) Warkop

“Tolong buat abang-abang warkop, kalo ada orang pesen indomie sama telur, kasihnya mie sama telur. Jangan dipakein sawi, kecuali orangnya request. Karena state of nature-nya indomie memang tidak pake sawi. Kemaren gua pesen mie

dikasihin sawi, pas gua protes “bang ko pake sawi?” “harusnya?” “harusnya ga pake dong” “ye gabilang”, lah abang, harusnya kalo saya gabilang abang jangan inisiatif... ada yang bilang “tapi kan cocok” hey, tidak semua yang cocok harus disandingkan. Saya cowo, Pevita Pearce cewe, kami cocok, kami tidak bersanding. Adalagi yang bilang “tapi kan sehat” hey, apakah warkop sekarang adalah akronim dari warung kopuskesmas? Kalo bukan harusnya hubungan kita cukup sebatas abang warkop dengan pelanggan, tidak perlu menjadi ahli kesehatan. Lagian saya kalo pengen yang sehat, saya pesennya bukan indomie kali, saya pesen capcai.”

Pada tuturan terakhir yang disampaikan oleh Fico Fachriza berusaha menyampaikan keresahan terhadap abang warung kopi berdasarkan pengalamannya. Tuturan tersebut masuk ke dalam segi keformalan, karena paparannya termasuk ke dalam ragam santai. Hal itu dipengaruhi oleh faktor situasional yaitu, kepada siapa dan dimana tuturan disampaikan. Tuturan di atas juga masuk ke dalam segi sarana, karena tuturannya masuk ke dalam ragam lisan yang dapat dibantu dengan melihat mimik atau ekspresi muka penutur pada video yang diunggah dalam media sosial instagram milik Fico Fachriza.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, tidak semua komika memakai segi keragaman sosial pada sisi dialek. Pilihan kata dan cara penyampaian pesan dari setiap komika pun berbeda-beda. Beberapa komika dalam sebagian kontennya bahkan, menggunakan kata-kata yang tidak lazim digunakan atau didengar oleh sebagian orang. Akan tetapi hal itu terpengaruh oleh faktor situasional, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan keresahan terhadap sesuatu hal tergambar dengan jujur. Hal itu didukung dengan adanya media sosial instagram yang bisa digunakan untuk menunjukkan atau mewakili keresahan banyak orang dan menyampaikan pesan dengan sedikit adanya kebebasan dibanding ketika komika menyampaikannya di stasiun televisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dompas dan Yetty. (2017). *Karakteristik Pemakaian Bahasa Laras Iklan Pada Jejaring Sosial Instagram (Kajian Sosiolinguistik)*. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*. 2017.
- Kompasiana, *Analisis Percakapan Monolog Pada Stand Up Comedy* <https://www.kompasiana.com/kiftianprazetya/552ae16e6ea834de1f552cf9/analisis-percakapan-monolog-pada-stand-up-comedy>, diunduh pada tanggal 4 Agustus 2021 pukul 16:16 WIB.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama.

- Novita, Intan, Mukhlis, dan Deni Iskandar. (2017). *Analisis Sarana Retorika Dalam Stand Up Comedy Raditya Dika. Jim Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI Vol. 2 No. 2; Januari 2017:88-98.*
- Oktavia, Wahyu Oktavia. (2018). *Variasi Jargon Chatting Whatsapp Grup Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia, Jurnal Kata: Vol. 2, No. 2, Oktober 2018.*
- Setiawati, Rias Dewi. (2019). *Variasi Bahasa Dalam Situasi Tidak Formal Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Di Universitas Tadulako. Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 4 No 1 (2019) ISSN 2302-2043.*
- Waridah. (2015). *Penggunaan Bahasa Dan Variasi Bahasa Dalam Berbahasa Dan Berbudaya. Simbolika.*
- Warsiman. (2014). *Sosiolinguistik: Teori Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran.* Malang: Universitas Brawijaya Press.